

**ANALYSIS STRATEGY FOR MAINTAINING THE  
LOCAL WISDOM IN TRYING MALAY HINTERLAND RUBBER  
FARMER IN THE BATANG CENAKU DISTRICT INDRAGIRI HULU  
REGENCY RIAU PROVINCE**

**Sunatra Jahilin<sup>1</sup>, Eri Sayamar<sup>2</sup>, Kausar<sup>2</sup>  
Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,  
Universitas Riau, Kode Pos 28294 Pekanbaru  
aa\_sunatra@yahoo.com**

**ABSTRACT**

The purpose of this study are to identify local wisdom rubber plant has ever had (previously done but did not do it again now), formerly done by now they do the rubber farmers and which were not performed but is now made of rubber farmers. The method was used survey and Snowball Sampling in finding the respondent the right to obtain 15 respondents consisting of 1) Farmers Rubber, 2) Traditional Leaders, 3) Religious Leaders, 4) village officials, 5) Members farmer groups, 6) Collectors. Methods interviews were conducted to obtain information about local wisdom rubber plants. The criteria will be seeking respondents rubber farmers who have cultivated long experience and know the local wisdom rubber plants. The results showed that local wisdom rubber plant by the farmers in cultivation in 1) clearing of land that is numbered 15 indigenous 2) Nurseries are 4 local wisdom 3) Planting a total of 5 local wisdom 4) Maintenance numbered 11 local wisdom and 5) Rubber tapping totaling 12 indigenous 6) Rejuvenation totaled 4 indigenous 7) Processed Material totaled 3 lokal wisdom 8) Marketing amounted to 3 lokal wisdom. Total indigenous rubber plant at 58 local wisdom. Strategies in maintaining local knowledge of rubber cultivation in the Districts Batang Cenaku gained 9 strategy, which gained 3 SO strategy, ST there are 2 strategies, WO 2 and WT strategy 2 strategy.

***Keywords: Local Wisdom, Rubber Plant, Rubber Farmers, Formerly, Now***

---

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dikarenakan sektor pertanian mampu memberikan pemasukan untuk negara berupa devisa (diekspor). Dewasa ini pembangunan sektor pertanian lebih dititikberatkan pada subsektor perkebunan, karena subsektor perkebunan memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan.

Karet merupakan salah satu komoditi primadona di Provinsi Riau dan merupakan salah satu sektor perkebunan unggulan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah di Provinsi Riau. Perkembangan perkebunan karet setiap tahun mengalami penurunan luas areal yang disebabkan oleh alih fungsi lahan dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Terjadinya alih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit ini didukung oleh harga komoditas kelapa sawit (TBS) yang

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

relatif stabil sedangkan harga karet relatif berfluktuatif. Selain itu juga alih fungsi lahan ini terjadi karena banyak kebun karet masyarakat yang sudah tua dan rusak (terserang jamur akar putih).

luas areal perkebunan karet di Kabupaten Indragiri Hulu tercatat no tiga besar di Propinsi Riau. Luasan areal karet pada kabupaten Indragiri Hulu tersebar di 14 kecamatan yang ada. Kecamatan Batang Cenaku merupakan kecamatan yang memiliki luasan cukup tinggi di Kabupaten Indragiri Hulu. Luasnya areal perkebunan karet di Kecamatan Batang Cenaku lebih disebabkan karena tingkat ketergantungan masyarakat akan komoditas karet masih tergolong tinggi. Sehingga masyarakat belum mau mengalihfungsikan lahan ke komoditi yang lain.

Kecamatan Batang Cenaku merupakan kecamatan yang memiliki jumlah desa yang cukup tinggi yaitu berjumlah 20 desa. Sedangkan penyebaran areal perkebunan karet tersebar di 20 desa ini. Untuk mengetahui penyebaran luasan karet di Kecamatan Batang Cenaku pada masing-masing desa sangat beranekaragam. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat (*folkways*) dalam menjaga kelestarian alam jumlahnya cukup banyak, namun hal ini tidaklah menjadi bagian dalam program pengelolaan sumberdaya alam yang direncanakan atau dilaksanakan oleh pemerintah, karena itu kebiasaan masyarakat tersebut dalam menjaga dan mengelola sumberdaya merupakan suatu kekuatan yang mengikat hanya pada komunitasnya sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi normatif yang mengatur pada tatanan

komunitas lokal mereka saja, oleh karena sifatnya yang normatif dan atau tidak tertulis diduga banyak sekali kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang belum diketahui banyak orang, baik kearifan lokal yang dulu pernah ada, sekarang sudah mulai menghilang atau tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat karena telah terjadinya pergeseran-pergeseran dan perubahan sistem nilai sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya yang begitu cepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan/pernah ada di masyarakat Melayu Pedalaman dalam berusahatani karet di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dalam pemanfaatan dan pengelolaan perkebunan karet, mengidentifikasi kearifan lokal apa saja yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Melayu Pedalaman dalam berusahatani karet di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dalam pemanfaatan dan pengelolaan perkebunan karet dan strategi apa saja yang dilakukan dalam mempertahankan kearifan lokal di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, maka dilakukan penelitian dengan judul. analisis strategi mempertahankan kearifan lokal Masyarakat Melayu Pedalaman dalam berusahatani karet di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Alim dan Sipang Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri

Hulu. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa yang mayoritas mata pencaharian di sektor perkebunan karet dan melakukan budidaya karet yang berbeda dengan sifat agronomis tanaman karet. Penelitian akan dilaksanakan dimulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Januari tahun 2017 yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan hingga publikasi hasil penelitian.

#### **Metode Pengambilan Sampel dan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (**Poerwandari dalam Riawan 2015**). Teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai. Teknik ini melibatkan beberapa informasi yang berhubungan dengan penelitian. Nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya. Peneliti meminta rekomendasi calon informan dari tetua desa. Informan yang diharapkan merupakan orang yang mengerti tentang sejarah

#### **Analisis Data**

Dalam upaya perolehan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini

maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam, metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dapat didefinisikan sebagai percakapan antara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi diri informan, pengalaman hidup, yang diekspresikan melalui bahasa informan itu sendiri (**Minichiello dalam Riawan 2015**). Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek atau sampel secara mendalam. Penulis dapat melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), melalui informan kunci yang memahami dan mengerti dengan sejarah dan kebiasaan yang ada di daerah tersebut, seperti: Ketua Adat, Kepala Desa, Tetua Masyarakat, atau Masyarakat Setempat.
2. Kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada subjek atau sampel secara tertulis yang meliputi tentang (profil petani, kelembagaan petani, sarana dan prasarana pertanian, dan sebagainya) yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada responden dan merupakan variabel dan indikator penelitian yang menggambarkan tujuan penelitian. Data primer meliputi identitas responden (Umur, pendidikan dan jenis kelamin). Data sekunder, yaitu data yang diambil

dari instansi atau lembaga terkait dalam penelitian ini seperti Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu, Biro Pusat Statistik (BPS) Indragiri Hulu, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Batang Cenaku. Adapun data yang digunakan yaitu data keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, luas lahan perkebunan karet, jumlah produksi karet, dan data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian.

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sementara untuk menjawab tujuan ketiga yaitu strategi mempertahankan kearifan lokal dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah instrumen untuk merumuskan strategi yang didasarkan kepada logika yang dapat memanfaatkan kekuatan, peluang, dan bersama juga mengurangi kelemahan beserta ancaman. Faktor kekuatan dan kelemahan merupakan aspek-aspek yang terdapat dari dalam lingkungan sedangkan faktor peluang dan ancaman merupakan aspek-aspek yang terdapat diluar lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Daerah Penelitian**

### **Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu**

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198,26 km<sup>2</sup> (819.826,0 ha) yang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dan rawa-rawa dengan ketinggian 5-100 m di atas permukaan laut. Kabupaten Indragiri Hulu terletak pada : 0,15' Lintang Utara 10, 5' Lintang Selatan ,10, 10' Bujur Timur 102, 48' Bujur Timur. Suhu dan kelembaban udara disuatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Suhu udara maksimum pada tahun 2015 yaitu 36,4 °C, sedangkan suhu minimum berkisar pada 20 °C. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan ortographi dan perputaran/pertemuan arus udara, oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan stasiun pengamat. Curah hujan maksimum pada tahun 2015 sebesar 489,40 mm/21 hari yang terjadi pada bulan November. Kelembaban udara maksimum sangat tinggi yaitu 100%, sedangkan kelembaban udara minimum berkisar pada 33%. Ibukota kecamatan dengan jarak terjauh dari ibukota kabupaten adalah ibukota Kecamatan Batang Peranap dengan jarak 96 km.

Kabupaten Indragiri Hulu berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bungo Tebo (Propinsi Jambi)
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hilir

## **Kecamatan Batang Cenaku Geografis Wilayah**

Kecamatan Batang Cenaku merupakan pemekaran dari Kecamatan Seberida. Kecamatan ini, dimekarkan pada tahun 1999 berdasarkan Surat Gubernur No. 402.A/VIII/1999 tertanggal 14 Agustus 1999. Kecamatan ini terletak di jalur Lintas Selatan yang nantinya akan menjadi jalur penghubung antara Provinsi Riau dan Jambi selain dari jalan Lintas Timur yang telah ada. Secara astronomis, Kecamatan Batang Cenaku terletak antara 0,038' Lintang Utara dan 0,067' Lintang Utara dan antara 102,031' Bujur Timur dan 102,08' Bujur Timur. Secara geografis, wilayah Kecamatan Batang Cenaku memiliki batas sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Rakit Kulim dan Kecamatan Batang Cenaku

Selatan: Provinsi Jambi

Timur : Kecamatan Batang Gansal dan Batang Cenaku

Barat : Kecamatan Batang Peranap dan Rakit Kulim

Keadaan Kecamatan Batang Cenaku, berdasarkan topografinya terdiri dari daerah dataran dan berbukit-bukit. Berdasarkan ketinggian daerah dari permukaan laut, Desa Talang Bersemi merupakan daerah yang tertinggi dari permukaan laut, yaitu 103,5 meter dari permukaan laut. Sedangkan Desa Pejangki merupakan desa yang memiliki ketinggian terendah, yaitu 29,2 meter dari permukaan laut. Jika diambil rata-rata ketinggian seluruh desa yang ada, maka rata-rata ketinggian tiap desa di Kecamatan Batang Cenaku adalah 55 meter dari permukaan laut.

Berdasarkan luas desa maka Desa Cenaku Kecil yang memiliki luas 225 km<sup>2</sup> menjadi desa yang paling luas di Kecamatan Batang Cenaku. Sementara Desa Lahai Kemuning dengan luas 4 km<sup>2</sup> menjadi desa yang memiliki luas terkecil dari dua puluh desa yang ada di Kecamatan Batang Cenaku. Luas Kecamatan Batang Cenaku ini adalah 1.107,2 km<sup>2</sup>, dengan jumlah desa yaitu 20 Desa. Jarak desa terjauh dari pusat pemerintahan kabupaten yaitu 86 km yaitu Desa Sanglap. Jarak desa terdekat dari pusat pemerintahan kabupaten yaitu 44 km, yaitu Desa Pejangki. Sedangkan untuk jarak desa terjauh dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 35 km, yaitu Desa Sanglap, dan untuk jarak desa terdekat dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 0 km, yaitu Desa Aur Cina.

### **Identitas Responden**

Identitas responden adalah sebuah gambaran mengenai responden yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini, mulai dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan pertanian yang dimiliki sampai pengalaman usahatani yang dimiliki oleh responden, tentu dalam penelitian ini yang diukur adalah pengalaman usahatani dari komoditi karet. Responden adalah pihak-pihak yang memberikan informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini jumlah responden yaitu sebanyak 12 orang. Terdiri dari Pemuka Adat, Aparat Desa dan para Petani yang menjadi responden. Data identitas para responden merupakan karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jabatan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian.

### **Responden Berdasarkan Umur**

Menurut **Adnan dalam Fatur (2011)**, umur mempengaruhi produktifitas, daya ingat, pola pikir dalam menerima inovasi, serta keberanian dalam mengambil resiko. Oleh karena itu umur sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan usaha. Usia bekerja di Indonesia menetapkan bahwa usia kerja mulai dari 0-15 tahun disebut usia kerja tidak produktif, karena masih dikatakan anak dibawah umur dan dibawah tanggungjawab orangtuanya. Dan usia 15-54 tahun merupakan usia produktif, sedangkan usia lanjut atau >55 tahun disebut improduktif atau non produktif, pada usia ini kemampuan kerja seseorang relatif menurun.

Desa Alim dan Desa Sipang, jika dilihat dari hasil persentase diatas hanya 83% responden yang berada pada usia produktif, sedangkan usia responden yang paling sedikit berada pada kisaran usia diatas 55 tahun dengan pesentase 17%. Usia 15 – 54 tahun masuk dalam usia produktif dan sangat memungkinkan untuk dapat bekerja secara maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa usia responden pada kedua Desa tersebut masuk dalam kategori produktif, karena semakin tinggi umur seseorang maka akan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dan daya ingat atau tangkap seseorang.

### **Responden Berdasarkan Status Jabatan di Desa**

Jabatan merupakan suatu tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Setiap orang memiliki status sosial dan jabatan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Perbedaan tersebut juga dapat sebagai penentu bagaimana gaya

hidup, keadaan ekonomi, dan sosial dari setiap individu atau responden. Suatu jabatan dapat menjadi tolak ukur pandangan seseorang terhadap jabatan yang disandangnya. Desa Alim dan Desa Sipang menunjukkan bahwa 68 % jabatan atau status sosial responden berprofesi sebagai petani, dimana tokoh adat, dan aparat desa 32%. Jadi kesimpulan dari segi jabatan atau sosial di masyarakat yang mendominasi yaitu petani.

### **Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk konsumsi maupun yang lainnya. Maka petani juga dituntut untuk lebih meningkatkan penghasilan mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga responden sebagian besar memiliki banyak anggota keluarga 5 orang dimana dari hasil persentase yang didapat yaitu 34%. Dari 12 orang responden 4 orang yang memiliki jumlah anggota 5 orang. Selebihnya ada yang memiliki anggota lebih dari 5 maupun kurang dari 5.

### **Identifikasi dan Penerapan Kearifan Lokal Tanaman Karet**

#### **Pembukaan Lahan**

Identifikasi kearifan lokal dahulu dan sekarang dengan pembagian menjadi 3 waktu, yaitu kearifan lokal yang dahulu ada, sekarang tidak (pernah ada), kearifan lokal sekarang dan dahulu ada (masih ada) dan kearifan lokal dahulu tidak ada, sekarang ada. Kearifan lokal yang ada di Kecamatan Batang Cenaku memiliki jumlah lebih sedikit antara apa yang dilakukan petani dahulu dengan yang dilakukan oleh petani dahulu dan sekarang. Dari hasil yang

diperoleh, jumlah keseluruhan kearifan lokal yaitu sebanyak 15, dan 3 kearifan lokal yang ada pada masa dahulu tidak dilakukan oleh petani pada saat sekarang dan sedangkan kearifan lokal yang masih dilakukan petani sampai sekarang sebanyak 12. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang masih banyak yang dipertahankan walau telah berkurang akibat perubahan jaman. Setelah pembukaan lahan maka seterusnya masuk pada tahap pembibitan

#### **Pembibitan**

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan pembibitan yaitu berjumlah 4 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang dan dahulu yaitu berjumlah 1 kearifan lokal sedangkan yang dilakukan petani karet sekarang yaitu berjumlah 3 kearifan lokal dan kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang tetapi tidak ada dahulu berjumlah 0. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pembibitan tidak banyak dilakukan dan 1 kearifan lokal yang sudah ditinggalkan petani karet di Kecamatan Batang Cenaku.

#### **Penanaman**

Terdapat 5 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan penanaman. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan penanaman yaitu terdiri dari 3 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak lagi dilakukan petani sekarang, 2 kearifan lokal yang masih dilakukan petani sekarang dan dahulu sedangkan kearifan lokal yang dulu tidak dilakukan tetapi sekarang ada yang dilakukan berjumlah 0.

Jumlah 5 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu, terdapat 3 kearifan lokal yang sudah tidak dilakukan petani sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang pada kegiatan penanaman telah berkurang jika dibandingkan dengan kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu yang berjumlah 5 kearifan lokal. Setelah dilakukan penanaman maka petani menunggu masa panen dalam menunggu masa panen tersebut petani melakukan kegiatan masa sebelum produksi

#### **Pemeliharaan**

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada kegiatan pemeliharaan berjumlah 11 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang berjumlah 3 kearifan lokal dan 7 kearifan lokal yang masih ada. Sedangkan kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan berjumlah 1 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani karet dahulu dengan petani karet sekarang mengalami beberapa perubahan dan telah ditinggal sebanyak 4 kearifan lokal.

#### **Penyadapan**

Jumlah kearifan lokal petani dahulu dengan petani sekarang, dimana kearifan lokal petani dahulu berjumlah 4 sedangkan petani sekarang tidak ada, hal tersebut disebabkan karena apa yang dilakukan petani sekarang masih melakukan kegiatan yang dilakukan petani dahulu. Dimana kearifan lokal

tersebut yaitu berjumlah 11 kearifan lokal dahulu dan sekarang. Dari 13 kearifan lokal yang ada terdapat 2 kearifan lokal yang pernah ada dahulu tidak digunakan lagi oleh petani sekarang. Larangan-larangan yang tidak lagi diindahkan oleh petani merupakan salah satu dari penyebab hilangnya kearifan lokal yang ada sehingga kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu sudah mulai berkurang.

### **Peremajaan**

Peremajaan merupakan kegiatan menanam kembali bibit baru untuk menggantikan tanaman tua dengan cara-cara tertentu. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan peremajaan dapat dilihat pada Tabel 13. Berdasarkan Tabel 13 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan peremajaan berjumlah 4 kearifan lokal yang terdiri dari 2 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang, 2 kearifan lokal yang masih bertahan dan tidak ada kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan.

### **Bahan olahan karet**

kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada kegiatan bahan olahan karet yang teridentifikasi berjumlah 3 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang berjumlah 1 kearifan lokal, 1 kearifan lokal yang masih dipertahankan petani karet sekarang dan 1 kearifan lokal yang tidak dilakukan petani dahulu tetapi dilakukan petani sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal

petani karet dahulu berbeda dengan petani karet sekarang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di bahan olahan karet mengalami perubahan proses. Kearifan lokal dahulu dalam mencetak getah dengan menggunakan kilang benar-benar menghilang dan digantikan dengan cara lain, yaitu menggunakan lubang. Setelah pegolahan karet masuk pada tahapan akhir yaitu pemasaran karet.

### **Pemasaran**

Kearifan lokal pemasaran yang dilakukan dahulu dan sekarang yaitu berjumlah 3 kegiatan kearifan lokal. Kegiatan kearifan lokal yang dahulu tidak ada dan sekarang ada dilakukan, yaitu ada 1 kegiatan. Kegiatan tersebut adalah Pemasaran lateks atau getah karet setelah kering bisa dilakukan melalui toke (*induk semang*), kelompok tani atau koperasi. Kegiatan kearifan lokal yang dahulu dan sekarang ada dilakukan berjumlah 2 kegiatan kearifan lokal. Kegiatan tersebut adalah pemasaran lateks atau getah karet dilakukan melalui toke (*induk semang*), dan harga ditentukan oleh *induk semang* dan kualitas getah.

### **Rekapitulasi Kearifan Lokal Tanaman Karet**

Menurut **Sayamar (2014)** suatu kearifan bukan saja menyangkut hal-hal yang bersifat fisik tapi juga non-fisik. Suatu kearifan pada hakikatnya bernuansa keagamaan, keserasian, keseimbangan, keadilan, dan tidak menghabiskan hal-hal lain karena alam selalu menuju pada keseimbangan baik pada sesuatu

yang bersifat fisik dan non-fisik. Adanya gejala tertentu yang timbul, hakikatnya pasti ada sesuatu yang dilakukan sebelumnya yang menyebabkan ketidakseimbangan dan tidak sinergi.

Kearifan lokal merupakan suatu tata cara, kebiasaan, mantra, doa-doa, petuah, maupun nasehat yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang dalam mempertahankan adat istiadat atau kearifan lokal yang ada dan pernah dijalankan oleh Nenek moyang terdahulu. Seperti kearifan lokal petani karet dalam membudidayakan tanaman karet di Kecamatan Batang Cenaku yang melalui beberapa cara.

Jumlah kearifan lokal yang pernah ada di Kecamatan Batang Cenaku khususnya Desa Sipang dan Desa Alim sudah ada yang tidak digunakan lagi, meskipun terlihat bahwa hasil dari kearifan lokal petani dahulu dengan apa yang dilakukan oleh petani pada masa sekarang. Kearifan lokal yang pernah ada dan dilakukan petani dahulu berjumlah 55 dan yang dilakukan petani sekarang berjumlah 40 diantara kearifan lokal dahulu sudah tidak dilakukan lagi pada saat sekarang berjumlah 15.

Kearifan lokal yang pernah ada dan dilakukan petani dahulu, dan masih digunakan oleh petani sekarang berjumlah yaitu 40 kearifan lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari petani pada masa sekarang masih ada yang menggunakan cara lama atau tradisional. Jumlah keseluruhan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yaitu 58 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan Nenek moyang terdahulu seperti kepercayaan, mantra, petuah,

nasehat, acara adat, kebiasaan atau doa-doa, sudah mulai terabaikan oleh petani. Petani sekarang sudah menggunakan cara baru dalam melakukan budidaya tanaman karet.

Perubahan waktu adalah salah satu komponen yang membuat perubahan kearifan lokal terjadi. Masyarakat yang dahulu melakukan sesuatu dengan cara dan alat tradisional, kini sudah mulai diperkenalkan dengan peralatan berteknologi canggih yang lebih efektif dan mudah digunakan. Dunia memang akan selalu berubah, dan manusia akan mengikuti perubahan tersebut. Kearifan lokal dapat saja berubah, namun tidak harus sepenuhnya perubahan dapat menghilangkan kearifan lokal yang pernah ada dan dilakukan oleh petani dan masyarakat.

Menurut **Sayamar (2014)** pengetahuan dan pengalaman tersebut tidaklah bersifat teoritis tetapi dinamis dimana adanya perubahan-perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pada waktunya (kemajuan teknologi). Pengetahuan dan pengalaman itu sangat dipengaruhi oleh unsur dan kepercayaan kepada lingkungan alam sehingga hampir setiap kegiatan bernuansa agama dan kepercayaan seperti suatu kegiatan yang dilakukan bagaikan simbol yang mengandung suatu makna.

### **Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Tanaman Karet**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam mempertahankan kearifan lokal. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang

(opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis dan kebijakan (Freddy Rangkuti 1997).

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, maka alternatif strategi yang digunakan terdiri dari empat kelompok alternatif yaitu, SO (kekuatan dan peluang), ST (kekuatan dan ancaman), WO (Kelemahan dan peluang) dan WT (Kelemahan dan ancaman).

### 1. Strategi SO

Situasi ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena situasi yang sangat menguntungkan dengan cara membangun seluruh kekuatan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan peluang yang ada.

1. Penggunaan alat tradisional dan sarana produksi lokal dalam berbudidaya karet dapat menghemat biaya relatif murah, mudah.
2. Dengan tidak menebang pohon larangan telah membantu penerapan pelestarian alam melalui penerapan kearifan lokal.
3. Kualitas lateks yang baik memberikan peluang pasar yang luas.

### 2. Strategi ST

Strategi ST diterapkan saat menghadapi ancaman-ancaman dari luar dengan memanfaatkan kekuatan internal sehingga dapat meraih peluang yang ada.

1. Penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya tanaman karet lebih mudah didapat daripada teknologi modern atau baru.

2. Kualitas lateks yang baik dibandingkan bibit okulasi akan membuat petani lebih memilih bibit lokal dibandingkan bibit okulasi.

### 3. Strategi WO

Strategi WO harus mampu menimbulkan kelemahan internal yang ada agar dapat merebut peluang yang ada dengan sebaik-baiknya.

1. Penggunaan alat tradisional dalam budidaya karet harga relatif murah
2. Adanya peran pemerintah daerah dan pemerintah pusat tentang kearifan lokal seperti tambahan pelajaran muatan lokal dapat memberi kesadaran pada generasi muda mengingat akan pentingnya kearifan lokal

### 4. Strategi WT

1. Dengan keterbatasan biaya dan IPTEK sehingga keinginan petani untuk menggunakan teknologi baru tidak ada.
2. Bibit lokal yang memiliki umur berproduksi lebih lama akan membuat petani lebih memilih bibit okulasi yang memiliki umur berproduksi lebih cepat

Faktor internal dan eksternal yang dimiliki untuk strategi mempertahankan kearifan lokal selanjutnya dipindahkan kedalam matriks SWOT untuk dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen masing-masing unsur SWOT dengan cara menyesuaikan beberapa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi kearifan lokal saat ini.

Berdasarkan nilai pembobotan yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan alternatif strategi mempertahankan kearifan lokal petani karet di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

1. Penggunaan alat tradisional dan sarana produksi lokal dalam berbudidaya karet dapat menghemat biaya karena relatif murah dan mudah didapat.
2. Kualitas lateks yang baik dibandingkan bibit okulasi akan membuat petani lebih memilih bibit lokal dibandingkan bibit okulasi.
3. Dengan tidak menebang pohon larangan telah membantu penerapan pelestarian alam melalui penerapan kearifan lokal.
4. Kualitas lateks yang baik memberikan peluang pasar yang luas.
5. Adanya peran pemerintah daerah dan pemerintah pusat tentang kearifan lokal seperti tambahan pelajaran muatan lokal dapat memberi kesadaran pada generasi muda mengingat akan pentingnya kearifan lokal
6. Penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya tanaman karet lebih mudah didapat daripada teknologi modern atau baru.
7. Penggunaan alat tradisional dalam budidaya karet harga relatif murah.
8. Bibit lokal yang memiliki umur berproduksi lebih lama akan membuat petani lebih memilih bibit okulasi yang memiliki umur berproduksi lebih cepat
9. Dengan keterbatasan biaya dan IPTEK sehingga keinginan petani untuk menggunakan teknologi baru tidak ada.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri

Hulu diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah kearifan lokal yang pernah ada di Kecamatan Batang Cenaku khususnya Desa Sipang dan Desa Alim sudah ada yang tidak digunakan lagi. Kearifan lokal yang pernah ada dan dilakukan petani dahulu berjumlah 55 dan yang dilakukan petani sekarang berjumlah 40 diantara kearifan lokal dahulu sudah tidak dilakukan lagi pada saat sekarang berjumlah 15.
2. Kearifan lokal yang pernah ada dan dilakukan petani dahulu, dan masih digunakan oleh petani sekarang berjumlah yaitu 40 kearifan lokal. Jumlah keseluruhan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yaitu 58 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan Nenek moyang terdahulu seperti kepercayaan, mantra, petuah, nasehat, acara adat, kebiasaan atau doa-doa, sudah mulai terabaikan oleh petani.
3. Kekuatan yang dimiliki untuk strategi mempertahankan kearifan lokal adalah Penggunaan alat tradisional dan sarana produksi lokal dalam berbudidaya karet dapat menghemat biaya karena relatif murah dan mudah didapat, kualitas lateks yang baik dibandingkan bibit okulasi akan membuat petani lebih memilih bibit lokal dibandingkan bibit okulasi, dengan tidak menebang pohon larangan telah membantu penerapan pelestarian alam melalui penerapan kearifan lokal, kualitas lateks yang baik memberikan peluang pasar yang luas, penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya tanaman karet lebih mudah didapat daripada

teknologi modern atau baru, penggunaan alat tradisional dalam budidaya karet harga relatif murah, dengan keterbatasan biaya, Bibit lokal yang memiliki umur berproduksi lebih lama akan membuat petani lebih memilih bibit okulasi yang memiliki umur berproduksi lebih cepat dan IPTEK sehingga keinginan petani untuk menggunakan teknologi baru tidak ada.

### Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka penulis memberikan beberapa saran kepada masyarakat khususnya petani guna kemajuan budidaya karet tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada di Kecamatan tersebut sebagai berikut:

1. Kearifan lokal merupakan warisan dari budaya suatu tempat. Seperti kearifan lokal dalam budidaya karet, segala sesuatunya dapat dilakukan dengan tidak mengesampingkan kearifan lokal itu sendiri masih sesuai dengan kondisi saat ini maka dapat dikembangkan secara efektif dan efisien tanpa menghilangkan kearifan lokal tersebut.
2. Selain memperhatikan budidaya tanaman karet, petani juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari budidaya tersebut. Petani harus mampu untuk menciptakan budidaya tanaman karet yang baik dan ramah lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, Y. dkk. (2008). **“Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan”**. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.

Azmi, Faisal (2015). **Analisis Kearifan Lokal Tanaman**

**Karet Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru

BPS. 2014. **Nilai PDRB dalam Riau In Figures 2014**. Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Pekanbaru.

Dinas Perkebunan. 2015. **Buku pedoman Perkebunan Propinsi Riau 2013**. Pekanbaru.

Dinas Perkebunan. 2015. **Luas Areal Perkebunan karet di Tiap Kecamatan Kabupaten Indragiri Hulu**. Rengat Barat.

Riadi, Elvi. 2006. **Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar Propinsi Riau Dalam Memelihara Lingkungan Hidup**. Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru

Keraf, A.S. (2010). **Etika Lingkungan Hidup**. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Koentjaraningrat.1964. **Masyarakat Desa Masa Kini**. Balai Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1987. **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan**. PT. Gramedia. Jakarta.

Makarianto, Dwi. 2007. **Diversifikasi Tanaman Pangan Berbasis Kearifan Lokal** (Studi Kasus Di Desa Begadung Kecamatan Nganjuk). Diakses Januari 2011.

Maryani, Tatik Anis. 2007. **Aneka Tanaman Perkebunan**. Penerbit Pusat

- Pengembangan Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Mukti Abdul. 2010. **Beberapa kearifan lokal suku dayak dalam pengelolaan sumberdaya alam.** Program studi pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan program doktor ilmu pertanian universitas rawijaya malang.
- Ridwan, N.A. 200). **“Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”.** Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38.
- Ridwan, Noerman Ali. 2010. **Landasan Keilmuan Kearifan Lokal.** [Http://ibda.files.wordpress.com](http://ibda.files.wordpress.com). Diakses Desember 2010.
- Sayamar, Eri. 2014. **Analisis Kearifan Masyarakat Dalam Lingkungan Pertanian Di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.** Thesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Setiawan dan Andoko. 2005. **Petunjuk Lengkap Budidaya Karet.** Agromedia. Jakarta Selatan.
- Soekanto, Soerjono. 2002. **Sosiologi: Suatu Pengantar.** PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suhartini. **Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan.** Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saam, Zulfan (2011). **Kearifan Lokal Dalam Budaya Perkandangan Dikabupaten Kuantan Sengigi.** Jurnal Ilmu Lingkungan. Pekanbaru.
- Wahyu dan Nasrullah. 2015. **Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala.** Jurnal Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.